

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL
FILM *KU KIRA KAU RUMAH***

SKRIPSI



**Oleh:
Mahdalena Berliana
181110032**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL
FILM *KU KIRA KAU RUMAH***

SKRIPSI



**Oleh
Mahdalena Berliana
181110032**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mahdalena Berliana
NMP : 181110032
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:
“Analisis Semiotika Pesan Moral Film Ku Kira Kau Rumah”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 01 Agustus 2023



Mahdalena Berliana
181110032

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL
FILM KU KIRA KAU RUMAH**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Mahdalena Berliana
181110032**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 28 Juli 2023



**Sholihul Abidin, S.Sos., M.I.Kom
Pembimbing**

ABSTRAK

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai karakter yang berbeda dibandingkan dengan media lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film juga merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia. Film *Ku Kira Kau Rumah* berceritakan tentang Seorang gadis yang Bernama Niskala mengidap bipolar disorder, isu kesehatan mental yang bisa kapan saja kambuh dan menyerangnya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pesan moral yang di representasikan film *Ku Kira Kau Rumah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Riset kualitatif adalah riset yang data-datanya berupa statement-statement atau pernyataan-pernyataan dan berawal dari pendekatan interpretif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika perspektif Ferdinand De Saussure melalui denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan bipolar yang dialami oleh Niskala adalah gangguan kesehatan mental, dan sering mengalami *mood swing* atau perubahan *mood* yang sangat cepat. Pesan moral yang terkandung pada film *Ku Kira Kau Rumah* terdiri dari Hubungan antara keluarga, sahabat dan pasangan yaitu Perhatian, penuh harap, penuh kasih sayang, kejujuran, ketekunan kerja, kebijaksanaan, keterbukaan, kepercayaan pada orang lain, kerendahan hati. Kesimpulan Nilai moral dalam Film *Ku kira Kau Rumah* dapat memberikan suatu pengajaran tentang keluarga, persahabatan, keberanian dalam mengejar impian dan menghargai setiap kesempatan, kepercayaan dan ketulusan agar penonton dapat menghadapi hidup dengan penuh optimisme, dan menghargai suatu hubungan yang penting dalam hidup dan tidak mudah menyerah.

Kata Kunci: Film, Pesan Moral, Semiotika Perspektif Ferdinand De Saussure

ABSTRACT

*The existence of films in the midst of society has a different character compared to other media. Apart from being an effective mass media in conveying ideas and ideas, film is also a medium to express an art to express a creativity and to describe human life. The film *Ku Kira Kau Rumah* tells the story of a girl named Niskala who suffers from bipolar disorder, a mental health issue that can relapse and attack her at any time. The purpose of this study is to find out the moral message represented by the film *Ku Kira Kau Rumah*. The research method used is a qualitative research method. Qualitative research is research whose data is in the form of statements or statements and begins with an interpretive approach. By using the semiotic approach of Roland Barthes perspective through denotation, connotation and myth. The results showed that Niskala's bipolar disorder was a mental health disorder, and she often experienced mood swings or very rapid mood changes. The moral message contained in the film "*Ku Kira Kau Rumah*" consists of relationships between family, friends, and partners, which include attention, full of hope, full of affection, honesty, perseverance, wisdom, openness, trust in others, and humility. Conclusion Moral values in *Ku kira Kau Rumah* can provide a teaching about family, friendship, courage in pursuing dreams and appreciating every opportunity, trust and sincerity so that the audience can face life with optimism, and appreciate an important relationship in life and not give up easily.*

Keywords: Film, Moral Message, Semiotics Perspective Ferdinand De Saussure

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala rahmat dan karuniaNYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk melakukan seminar proposal pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Dr. Nur Elfi Husda., S.Kom., M.S.I
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong., S.T., M.I.Kom.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.
4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing Skripsi
5. Dosen-Dosen Program Studi ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
7. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
8. Orang Tua penulis, Bapak T.Sitanggang(+), E.B. Sihaloho (+) dan Ibu Rosma Haloho untuk doa dan dukungan dalam penyusunan skripsi
9. Untuk Kakak dan Adik penulis, Mama Carolyn, Mama Benedict dan Thomas Patar, Andreas yang memberikan semangat, doa, dan dukungan
10. Sahabat dan Teman-teman saya Ilmu Komunikasi, Juliana Rianti Sinaga atas dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat dan kasih pengampunan-Nya, Amin

Batam, 01 Agustus 2023



Mahdalena Berliana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Aspek Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Aspek Praktis	10
1.5.3 Manfaat Aspek Sosial	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis.....	11
2.1.1 Komunikasi Massa.....	11
2.1.2 Film.....	13
2.1.3 Pesan Moral	18
2.1.4 Semiotika	24
2.1.5 Semiotika Pendekatan Ferdinand De Saussures	24
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Obyek Penelitian	45
3.3 Subyek Penelitian.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan	46
3.5 Analisis Data	48
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMABHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Profil Film Kukira Kau Rumah.....	51
4.1.2 Analisis Semiotik Film Kukira Kau Rumah	54
4.2 Pembahasan.....	76

4.2.1	Teori Semiotika Perspektif Ferdinand De Saussure	77
4.2.2	Pesan Moral pada Film Kukira Kau Rumah	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	85
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN		
Lampiran 1. Pendukung Penelitian		
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup		
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Scene</i> Kebersamaan Pram dan Niskala	4
Gambar 1.2 <i>Scene</i> Kebahagiaan terpancar diwajah Niskala	5
Gambar 1.3 Niskala mengalami tekanan	6
Gambar 1.4 <i>Scene</i> Niskala harus mengkonsumsi obat	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Poster Film Kukira kau Rumah	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	41
Tabel 4.1 <i>Scene</i> 1 Berada Dalam Ruang Kelas	46
Tabel 4.2 <i>Scene</i> 2 Disaat Niskala Melabrak Pram	47
Tabel 4.3 <i>Scene</i> 3 Saat Niskala dijemput Pram dengan Motor	48
Tabel 4.4 <i>Scene</i> 4 Kebahagiaan Pram dan Niskala Usai Tampil	49
Tabel 4.5 <i>Scene</i> 5 Mama Mella Berbicara pada Dinda dan Oktavianus	50
Tabel 4.6 <i>Scene</i> 6 Perkelahian antara Oktavianus dengan Pram.....	51
Tabel 4.7 <i>Scene</i> 7 Niskala Tertekan dengan Perkataan Oktavianus.....	52
Tabel 4.8 <i>Scene</i> 8 Dikamar Niskala	53
Tabel 4.9 <i>Scene</i> 9 Niskala Terlambat Datang Sekolah.....	54
Tabel 4.10 <i>Scene</i> 10 Niskala dan Mama Mella bertemu Psikiater	55
Tabel 4.11 <i>Scene</i> 11 Obat Penenang Niskala	56
Tabel 4.12 <i>Scene</i> 12 Dikamar Niskala	57
Tabel 4.13 <i>Scene</i> 13 Niskala Bersama	57
Tabel 4.14 <i>Scene</i> 14 Pram Bertemu dengan Mama Niskala	58
Tabel 4.15 <i>Scene</i> 15 Di Cafe Analogi	60
Tabel 4.16 <i>Scene</i> 16 Diatas Gedung.....	61
Tabel 4.17 <i>Scene</i> 17 Mama Mella Memohon pada Pram.....	62
Tabel 4.18 <i>Scene</i> 18 Papa Niskala Memaki Pram	63
Tabel 4.19 <i>Scene</i> 19 Pram Melihat Kearah Niskala.....	64
Tabel 4.20 <i>Scene</i> 20 Niskala dan Pram	65
Tabel 4.21 <i>Scene</i> 21 Mama Pram dan Niskala.....	66
Tabel 4.22 <i>Scene</i> 22 Dikamar Pram	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film memiliki peran yang unik dalam masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Selain berfungsi sebagai media massa yang efektif dalam menyampaikan ide dan gagasan, film juga merupakan bentuk seni yang digunakan untuk mengekspresikan kreativitas dan menggambarkan kehidupan manusia. Dalam film, realitas dalam masyarakat direkam dan kemudian ditampilkan di layar lebar. Para sineas memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan kepada penonton melalui penggunaan elemen audio visual guna membentuk makna. Sebagai salah satu media populer, film saat ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, menginspirasi, dan merangsang pemikiran penonton. Usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, namun terkadang film juga menyimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Surahman, Corneta, & Senaharjanta, 2020, pp. 55–76)

Saat ini, perkembangan perfilman di Indonesia sedang mengalami kemajuan yang signifikan. Banyak film Indonesia telah mencatat prestasi baik didalam maupun

di luar negeri. Dari berbagai genre film yang ada seperti komedi, drama, horor, dan fiksi, penonton Indonesia lebih cenderung menyukai film drama yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari. Alasan di balik popularitas genre drama adalah kesesuaiannya dengan realitas sosial yang ada dalam kehidupan nyata, sehingga film-film drama menduduki posisi kedua dalam preferensi penonton Indonesia, dengan perolehan suara mencapai 30,7%. Hasil dari studi juga mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk memilih menonton film Indonesia.

Dalam survei ini, terungkap dua alasan utama yang mendapatkan skor tertinggi dalam hal membuat penonton memiliki preferensi terhadap film-film Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat menjadi penggambaran alasan mengapa orang menyukai menonton film, yaitu pertama karena adanya kesamaan dengan realita yang terjadi dan kedua adanya pesan moral yang disampaikan dalam film (Amanda and Sriwartini 2021:111–117).

Kekuatan Film dapat mempengaruhi masyarakat yang terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat didalamnya, sutradara juga memiliki kemampuan dalam memgarap sebuah film dan membuat khalyak terpengaruh dan pesan yang disampaikan juga dapat tersampaikan kepada khalaya yang menyaksikan film tersebut.

Nilai moral juga merupakan pendidikan yang penting untuk mengajak manusia agar melakukan tindakan yang baik. Ajaran dalam nilai moral juga akan berguna bagi manusia untuk mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Moral merupakan bekal didalam pengembangan diri, hal ini dikarenakan jika moral telah berada dalam setiap diri manusia. Maka dari itu, manusia akan bertanggungjawab

dengan segala aktivitas atau perilaku terhadap diri mereka sendiri, lingkungan sekitarnya dan yang paling utama kepada Tuhan yang Mahaesa. Manusia juga mempunyai kesadaran sejatinya dan pertimbangan yang baik terhadap implikasi-implikasi dari tiap perbuatannya, apakah itu perbuatan yang baik dan buruk. (Andriani & Abidin, 2019)

Gangguan psikologis adalah suatu kondisi yang menyebabkan perubahan dalam pola tindakan, pemikiran dan perasaan individu yang berpengaruh pada aktivitas harian mereka. Di Indonesia, orang yang mengalami gangguan mental sering kali disebut sebagai “orang gila” atau “sakit jiwa” dan sering mengalami perlakuan yang tidak mengenakkan, bahkan terkadang sampai mengalami tindakan pemasungan. Namun, individu dengan gangguan kejiwaan seharusnya dapat dilarikan ke fasilitas medis mendapatkan perawatan. Terdapat terlibat dalam hal ini dapat memicu terjadinya gangguan mental, mulai dari kondisi kesehatan tertentu hingga stres akibat peristiwa traumatis, seperti kehilangan orang terdekat, kehilangan pekerjaan, atau isolasi dalam jangka waktu yang lama. Menurut data dari WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang yang menderita depresi, 60 juta orang dengan bipolar, 21 juta orang dengan skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial yang beragam, jumlah kasus gangguan mental terus meningkat, yang berdampak pada peningkatan beban bagi negara dan penurunan produktivitas manusia dalam jangka panjang. Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang, atau sekitar 6% dari total penduduk Indonesia. Sementara itu, prevalensi gangguan mental berat, seperti

skizofrenia, mencapai sekitar 400.000 orang, atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk.(Febriani & Sulistiani, 2021, pp. 89–95).

Ada berbagai jenis gangguan psikologis yang beragam, menurut American Psychiatric Association DSM-IV-TR (2000). Ini termasuk gangguan kecemasan seperti fobia, gangguan panik, dan gangguan kecemasan generalisasi (GAD). Terdapat juga gangguan mood seperti depresi mayor dan gangguan bipolar. Gangguan somatoform meliputi gangguan nyeri, gangguan dismorfik tubuh, gangguan hipokondriasis, gangguan konversi, dan gangguan somatisasi. Dari ketiga jenis gangguan ini, penelitian penulis akan difokuskan pada gangguan kecemasan (GAD), gangguan mood (depresi mayor), dan gangguan somatoform (gangguan konversi). Hal ini karena gangguan-gangguan ini sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Namun, tidak hanya itu, masih ada berbagai jenis gangguan psikologis lainnya yang perlu diwaspadai, karena walaupun tampak umum terjadi pada seseorang, jika kondisinya sudah parah, dapat memberikan efek buruk yang signifikan.(Febriani & Sulistiani, 2021).

Film "Ku Kira Kau Rumah" adalah sebuah karya yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis semiotika. Film ini memiliki makna, simbol-simbol, dan pesan moral yang dapat diamati melalui aspek sastra, dramatis, bahasa, dan sinematikanya. Dalam film ini, tergambar karakter seorang individu yang menderita penyakit mental dan ingin hidup seperti anak-anak normal lainnya. Kontekstualnya, film ini menggambarkan seorang penderita bipolar yang memiliki ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi tantangan. Dia berharap diterima dan diperlakukan sama

seperti anak-anak lainnya, tanpa adanya diskriminasi karena penyakit yang dialaminya. Meskipun orang tuanya melarangnya, dia tetap gigih dalam mengejar pendidikan dan berusaha untuk bersosialisasi.(Choiruddin et al., 1945)

Film *Ku Kira Kau Rumah* berceritakan tentang Seorang gadis yang Bernama Niskala mengidap bipolar disorder, isu kesehatan mental yang bisa kapan saja kambuh dan menyerangnya. Bipolar disorder adalah gangguan kesehatan mental, keadaan ini membuat sang penderita akan mengalami *mood swing* atau perubahan *mood* yang sangat cepat. Selain itu mereka akan merasakan sangat depresi ketika bipolar disorder yang mereka idap tiba-tiba kambuh. Hal ini akan menghambat seseorang yang memiliki gangguan bipolar untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang disekitarnya, karakternya yang mudah berubah seiring perubahan mood yang terjadi dalam dirinya.



Gambar 1.1 Scene Kebersamaan Pram dan Niskala



Gambar 1.2 *Scene* Kebahagiaan terpancar diwajah Niskala

Pertemuan Pram dan Niskala dan pada akhirnya menjalin sebuah hubungan yang romantis bersama, setelah pertemuan mereka di sebuah kafe. Namun Niskala sebenarnya tidak terlalu bebas dalam kehidupannya, karena memiliki bapak yang sangat overprotektif. Bahkan Niskala kuliah tanpa seizin dan sepengetahuan dari bapaknya yang sangat protektif itu. Klimaks dari film ini adalah terjadinya pertengkaran Niskala dengan teman-temannya dan Film ini berhasil meraih 2 juta penonton setelah 15 hari penayangan di bioskop dan mendapatkan 220.180 penonton tambahan hingga akhir penayangan sehingga menjadikan *Kukira Kau Rumah* menjadi film terlaris ketiga sementara Indonesia pada tahun 2022.



Gambar 1.3 Scene Niskala mengalami tekanan



Gambar 1.4 Scene Niskala harus mengkonsumsi obat

Semiotika ialah suatu ilmu yang mempelajari ilmu tentang tanda. Secara singkatnya, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sistem tanda. Konsep tanda ini berarti bahwa makna muncul saat terjadinya hubungan yang bersifat asosiasi antara *Signified* dan *Signifier* (Amanda and Sriwartini 2021:111–117)

Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yaitu “penanda” (Signifier) dan “petanda” (Signified), “launge” dan “parole,” sinkronik” dan “diakronik”, serta “sintagmatik” dan “paradigmatik”. Dalam konteks ini, “penanda” adalah aspek material atau representasi fisik yang menunjukkan sesuatu, sementara “petanda” adalah makna atau pesan yang terkait dengan penanda tersebut dalam pikiran kita.

Menurut Saussure, “penanda” dan “petanda” saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang tak terpisahkan, mirip dengan dua sisi dari selembar kertas. Teori semiotika strukturalisme Saussure melibatkan sistem bahasa yang dipahami secara kolektif sebagai kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa.

Saussure merupakan tokoh penting dalam studi semiotika dan kontribusinya dalam memahami sistem tanda dan hubungan antara penanda (Signifier) dan petanda (Signified) sangat relevan dalam menganalisis pesan moral dalam sebuah film.

Dan dalam analisis semiotika ini, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda visual, seperti: gambar, adegan dan simbol mengkomunikasikan pesan moral kepada penonton. Dengan menerapkan teori saussure, kita dapat melihat bagaimana penanda (tanda visual) dan petanda (makna moral) saling berhubungan dalam membentuk pesan moral dalam film.

Dalam Teori Ferdinand de Saussure juga dapat membantu mengungkap makna pesan yang tersembunyi dalam film, menggali lebih dalam bagaimana pesan moral yang disampaikan oleh film, dan bagaimana pesan moral disampaikan secara langsung melalui tanda-tanda yang ada didalam film.

Sobur juga menyatakan bahwa “penanda merupakan aspek material yang memiliki makna, sedangkan “petanda” adalah aspek mental yang terbentuk dalam pikiran kita berdasarkan representasi fisik dari penanda tersebut. Dalam semiotika Saussure, penanda dan petanda adalah konsep penting yang membantu dalam memahami cara bahasa dan tanda-tanda lainnya berfungsi dalam komunikasi dan pembentukan makna. (Wibawa & Natalia, 2021, pp. 1–16)

1.2 Fokus Penelitian

Agar penulis dapat dengan lebih mudah menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini ditekankan pada Analisis Pesan Moral dalam Film “Ku kira Kau Rumah” melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Apa sajakah representasi nilai-nilai moral dalam film Kukira Kau Rumah?
2. Bagaimana interpretasi nilai moral dalam Film Kukira kau Rumah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis representasi nilai-nilai moral dalam film Kukira Kau Rumah.
2. Untuk menganalisis interpretasi nilai moral pada Film Kukira kau Rumah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Aspek Teoritis

Harapannya adalah peningkatan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa dalam mengartikan pesan-pesan yang diungkapkan dalam film. Tambahan pula, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi di Ilmu Komunikasi, terutama dalam analisis semiotika yang mengulas tentang simbol dan tanda.

1.5.2 Manfaat Aspek Praktis

Penelitian ini memberikan rekomendasi dan dorongan kepada pelaku dan kreator perfilman di Indonesia untuk terus berinovasi dalam menciptakan film yang menampilkan pesan moral dan edukatif.

1.5.3 Manfaat Aspek Sosial

Diinginkan agar penelitian ini memberikan panduan kepada siapa pun yang membacanya, sehingga lebih memahami pentingnya mengartikan pesan yang terkandung dalam film, baik itu pesan moral maupun maksud yang ingin disampaikan oleh para kreator perfilman.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki peranan penting salah satunya terhadap fenomena popularitas individu, organisasi, kelompok, atau lembaga tertentu. Bidang politik, social dan ekonomi, olahraga, hiburan, dan lain-lain tentu tidak dapat dipisahkan dari media massa sebagai media berita dan orang-orang yang mempublikasikannya kepada masyarakat secara luas. Dengan media massa dapat menampilkan bakat-bakat, kepandaian, serta prestasi lainnya sehingga dapat memperoleh atensi dan apresiasi dari masyarakat, begitu pula halnya dengan profesi, acara, atau ajang yang menayangkan talenta lainnya (Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Al-Fajar, 2022, pp. 1–8)

Adapun komunikasi massa memiliki fungsi tersendiri. Beberapa ahli mengemukakan beberapa fungsi komunikasi massa dan beberapa diantaranya memiliki kesamaan dan perbedaan. Domminick menyebutkan fungsi komunikasi massa antara lain; surveillance (pengawasan), Linkage (keterkaitan), Interpretations (penafsiran), entertainment (hiburan), dan transmissions of Values (penyebaran nilai). Sedangkan Effendy mengemukakan bahwa fungsi dari komunikasi massa itu bukan sekedar sebagai sebuah informasi saja, melainkan juga sebagai sarana pendidikan dan berfungsi juga untuk mempengaruhi orang lain. Selanjutnya ada DeVito yang mengutarakan pendapatnya, menurutnya secara khusus fungsi komunikasi massa yaitu sebagai: To

Persuade (meyakinkan), untuk menganugerahkan dan menciptakan rasa kesatuan, status, untuk narcotization (membius), sebagai privatisasi dan hubungan para sosial. Sisi berbeda di sampaikan oleh McQuail, menurutnya fungsi komunikasi massa itu dibedakan menjadi dua fungsi utama, yaitu: fungsi komunikasi massa yang di peruntukan untuk individu dan social dan juga identitas pribadi. Sedangkan maksud dari fungsi komunikasi massa bagi masyarakat yaitu hubungan (korelasi), informasi, hiburan, mobilisasi dan juga kesinambungan (Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Al-Fajar, 2022)

Mengacu pada perkembangan teknologi, memang kita semua harus sadar dan akui bahwasannya media massa di zaman sekarang ini menjelma sebagai kebutuhan setiap manusia, tidak hanya pada kalangan dewasa saja tetapi kalangan anak-anak juga menggunakannya. Media massa pun kini tidak hanya surat kabar dan televisi, namun juga sudah tersedia pada perangkat lain seperti komputer, bahkan telepon genggam (handphone). Dengan bantuan jaringan internet setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah. Bahkan saluran televisi pun kini sudah memiliki banyak pilihan sehingga memudahkan khalayak untuk beralih dari satu saluran ke saluran lainnya sehingga berbagai informasi dapat didapatkan dengan mudah. Dengan perkembangan teknologi yang kini semakin pesat, maka fungsi komunikasi massa juga semakin mudah dirasakan oleh masyarakat (Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Al-Fajar, 2022)

2.1.2 Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan *anonym*(Lestari, 2021, pp. 1–8).

Menurut McQuaill (1991) menyatakan bahwa film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh tayangan tersebut(Lestari, 2021).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan scenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Lestari, 2021).

Film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas yang sedang berkembang dimasyarakat dan ditayangkan di bioskop atau platform lainnya. Film memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian berbagai lapisan sosial. Berbagai ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya.(Purwanti & Suana, 2020, pp. 50–63).

2.1.2.1 Jenis-Jenis Film

Menurut Elvinaro, film dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis (Prasetya, 2019: 31).

1. Terdapat film cerita yang mengisahkan hal-hal biasa dan biasanya diputar di gedung bioskop.
2. Terdapat film berita yang didasarkan pada peristiwa nyata.
3. Terdapat film dokumenter yang merupakan hasil dokumentasi pribadi dari pembuatnya.
4. Terdapat film kartun yang khusus ditujukan untuk anak-anak dengan konten yang edukatif.

2.1.2.2 Unsur – Unsur Film

1. Produser merupakan elemen kunci dalam sebuah tim yang bertanggung jawab dalam menghasilkan film. Mereka memiliki peran penting dalam menyediakan dana yang dibutuhkan untuk membiayai seluruh produksi film dan bertanggung jawab atas proses pembuatan film secara keseluruhan.
2. Sutradara adalah individu yang bertanggung jawab dalam mengarahkan proses syuting dan mengatur alur cerita yang akan ditampilkan dalam film. Mereka memiliki tugas penting dalam mengelola jalannya proses syuting serta mengatur pengembangan cerita yang akan disajikan kepada penonton.
3. Kameramen adalah individu yang bertanggung jawab dalam mengambil gambar selama proses syuting film berlangsung. Tugas mereka adalah menciptakan pengambilan gambar yang menarik perhatian dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi para penonton.
4. Penata artistik adalah individu yang bertanggung jawab dalam menciptakan elemen visual yang menarik dalam sebuah film yang sedang diproduksi. Mereka memiliki tugas untuk menambahkan nuansa seni dan memperindah tampilan visual dalam film tersebut.
5. Penata musik adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur penggunaan musik dalam film. Mereka harus memiliki kepekaan terhadap isi cerita atau pesan yang terkandung dalam film tersebut dan memastikan pengisian musik sesuai dengan nuansa yang diinginkan.

6. Seorang editor film memiliki tugas penting dalam mengedit gambar-gambar yang menarik dalam film dan mengolahnya secara terampil untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tugas mereka adalah untuk mengedit gambar-gambar tersebut sedemikian rupa sehingga menghasilkan film yang lebih baik secara keseluruhan.
7. Pengisi suara dalam film memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan suara yang tepat dan sesuai untuk digunakan oleh para pemeran film. Mereka bertugas merekam suara yang pantas dan memastikan kualitas suara yang digunakan sesuai dengan kebutuhan film.
8. Para Aktor dan Aktris berperan penting dalam film sebagai mereka yang menghidupkan karakter-karakter dalam cerita. Mereka berperan dalam adegan-adegan film dan melalui penampilan mereka, mereka menggambarkan karakter yang dimainkan kepada penonton.

Selain itu, film juga dapat dikategorikan ke dalam lima genre, yaitu:

- 1) Komedi, film ini menekankan pada unsur kekonyolan dan kelucuan para pemerannya, yang tujuannya adalah membuat penonton terhibur dan tertawa saat menontonnya.
- 2) Drama, film ini menggambarkan realitas kehidupan manusia dan memiliki kemampuan untuk membuat penonton merasakan berbagai emosi, mulai dari senyuman hingga air mata.
- 3) Horor, film ini memiliki cerita yang menegangkan dan seram, yang dapat membuat penonton merasa ketakutan dan teriak saat menontonnya.
- 4) Musikal, film ini memiliki alur cerita yang mirip dengan drama, namun dengan penambahan adegan menyanyi, menari, dan penggunaan alat musik dalam ceritanya.
- 5) Laga (*action*), film penuh dengan adegan pertarungan, tembakan, dan tindakan berbahaya lainnya, yang secara menegangkan membuat penonton semakin penasaran.

Secara umum, film telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam fungsi dan pengaruhnya. Sebagai hiburan yang populer selama lebih dari 33 tahun, film telah menjadi sumber hiburan yang sederhana. Masyarakat belajar bagaimana sikap dan dukungan mereka terhadap perubahan dalam film di layar lebar. Film digunakan sebagai media untuk menonton dengan durasi pemutaran yang biasanya sekitar satu setengah hingga dua jam. Selain menghibur, film juga memberikan pengalaman dan dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada realitas sehari-hari. Alasan utama orang menyukai film adalah karena kemampuannya dalam menghibur. (Sidabariba & Purwanti, 2019).

2.1.3 Pesan Moral

Moral, berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moralitas pada dasarnya adalah kumpulan nilai-nilai mengenai berbagai perilaku yang harus diikuti (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012). Istilah "moral" merujuk pada konsep kebaikan atau keburukan manusia sebagai manusia (Hiro Tugiman, 2012). Moral memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu aspek batiniah dan aspek lahiriah. Dengan kata lain, moral hanya dapat diukur dengan tepat jika kedua aspek ini diperhatikan untuk menilai sikap dan tindakan baik yang terlihat dan yang batiniah. Untuk menilai sikap dan tindakan ini, diperlukan alat ukur moral. Ukuran moral ini terdapat di dalam hati seseorang dan digunakan oleh individu tersebut ketika menilai diri mereka sendiri. Ada ukuran subjektif di dalam hati kita dan ukuran yang lebih objektif dari orang lain. Beberapa aspek utama dari moralitas

meliputi sikap kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan dalam bekerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harapan, penuh kasih, dan sebagainya (Al. Purwa Hadiwardoyo, 1994). Menurut K. Betrtens, nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai dapat memiliki "nilai moral" ketika diterapkan dalam perilaku moral. Meskipun nilai moral sering dikaitkan dengan nilai-nilai lainnya, namun nilai moral dianggap sebagai nilai yang baru dan bahkan nilai yang paling tinggi. (Amanda and Sriwartini 2021:111–117).

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga banyak ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi penontonnya. Nilai moral dapat dianggap sebagai standar untuk menilai kebenaran atau kesalahan tindakan manusia. Seseorang dapat dianggap memiliki moral yang baik jika perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dihargai oleh masyarakat sekitarnya. (Riau et al., 2022)

Pesan dalam proses komunikasi adalah informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung melalui komunikasi tatp muka atau melalui berbagai media komunikasi. Isi pesan dapat beragam, termasuk ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda, sesuai dengan niat dan tujuan komunikator (Cangara, 2002:24). Pesan mengandung berbagai unsur seperti pikiran, ide, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan oleh komunikator dan diwakili dalam bentuk simbol. Simbol dapat berupa kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, serta simbol nonverbal seperti gerak-gerik tubuh, warna,

artifak, gambar, pakaian, dan lain-lain yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu.(Tampati, Djakfar, & Ms, 2021, pp. 126–145).

Nilai merupakan salah satu untuk memberi mana hidup, maka nilai moral dalam film bertujuan untuk memberikan saran yang dapat diperoleh melalui jalan cerita dari film tersebut. Pesan moral bisa berupa mengenai tingkah laku, cara bergaul dan juga masalah kehidupan (Selviani Meida Putri, Ika Mustika, 2020: 337). Menurut KBBI Moral diartikan sebagai: ajaran bagaimana baik buruk seseorang ditempat umum seperti perbuatan, kewajiban, sikap, dan kondisi mental yang mampu membuat orang untuk bersikap berani, bersemangat, serta bergairah, berdisiplin dalam melakukan kegiatannya(Sidabariba & Purwanti, 2019).

Simbol atau komunikasi berbentuk verbal merujuk pada berbagai jenis tanda yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa lisan adalah sara utama yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, dan tujuan. Bahasa lisan menggunakan kata-kata yang mencerminkan beragam aspek realitas dalam diri seseorang. Meskipun, kata-kata bersifat multifasilitas karena mereka mencerminkan interpretasi dan pandangan yang beragam bagi tiap individu, bergantung pada konteks budaya dan sosial yang mereka anut (Mulyana, 2015: 259).

Pesan nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua tanda atau isyarat dalam suatu situasi komunikasi, kecuali yang bersifat verbal. Isyarat-isyarat ini dihasilkan oleh individu atau dipengaruhi oleh

lingkungan, dan memiliki nilai pesan potensial yang dapat dipahami oleh pengirim atau penerima pesan. (Mulyana, 2015: 341).

Moral (moralitas) pada dasarnya adalah istilah yang digunakan manusia untuk menggambarkan tindakan yang memiliki nilai positif terhadap manusia atau orang lain. Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki moral disebut "amoral" yang berarti mereka tidak memiliki moral dan tindakan mereka tidak memiliki nilai positif. Oleh karena itu, moral merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit terkait dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral, manusia tidak dapat mengalami proses sosialisasi karena mereka akan diabaikan oleh orang lain. Manusia perlu memiliki moral jika mereka ingin dihormati oleh sesama manusia. Moral merupakan nilai yang absolut dalam kehidupan berkelompok secara keseluruhan. Penilaian terhadap moral diukur berdasarkan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, pesan moral mengacu pada pesan yang ingin disampaikan tentang ajaran mengenai tindakan baik dan buruk yang diterima dan berkaitan dengan perilaku dan kewajiban dalam hal budi pekerti atau akhlak manusia sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Tenggono (2016), moral dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Moral individual adalah jenis moral yang terkait dengan hubungan manusia terhadap kehidupan pribadinya atau cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini menjadi dasar bagi tindakan manusia dan berfungsi sebagai panduan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Moral individual mencakup nilai-nilai seperti ketaatan, keberanian, pengorbanan, kejujuran, keadilan bijaksana, penghormatan dan penghargaan, kerja keras, menepati janji, rasa terima kasih, budi pekerti yang baik, kerendahan hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Dengan demikian, moral individual memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, dan menentukan tindakan-tindakan yang dianggap benar dan baik dalam kehidupan pribadi mereka.

2. Moral sosial merupakan jenis moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar hubungan antara manusia lain dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya kesalahpahaman. Moral sosial mencakup nilai-nilai seperti kerjasama, gotong royong, kasih sayang, kerukunan, memberikan nasihat, peduli terhadap nasib orang lain, dan membantu orang lain.

Dengan demikian, moral sosial memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara individu dengan orang lain dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mempromosikan kerja sama, saling membantu, dan saling peduli dalam membangun kerukunan sosial dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Moral Religi

3. Moral religius adalah jenis moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini. Moral religius mencakup keyakinan akan kekuasaan Tuhan, keyakinan akan keberadaan Tuhan, penyerahan diri kepada Tuhan, dan permohonan ampunan kepada Tuhan. Aspek moral religius meliputi: iman dan keyakinan akan keberadaan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan perintah dan larangan Tuhan, tawakal kepada Tuhan, ibadah dan doa dengan sungguh-sungguh, harapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya, berpikir positif tentang Tuhan, keyakinan penuh terhadap Tuhan, rasa syukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Dalam moral religius, manusia mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui kepatuhan, pengabdian, doa, dan penyerahan diri. Moral religius mendorong individu untuk hidup dengan nilai-nilai keagamaan, menghormati dan menghargai ketentuan Tuhan, serta memiliki rasa syukur dan ketulusan dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka. (Tampati et al., 2021)

2.1.4 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda. Tanda dapat dianggap sebagai petunjuk yang mengindikasikan keberadaan atau hal lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Selain itu, semiotika juga membahas tentang variasi makna dari tanda, termasuk makna yang sangat spesifik. (Lestari, 2021).

2.1.5 Semiotika Pendekatan Ferdinand De Saussures

Teori Semiotik ini dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua bagian, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau wujud yang dapat dikenali dalam sebuah karya arsitektur, sementara petanda merujuk pada makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan/atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Eksistensi semiotika menurut Saussure berhubungan dengan relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai proses signifikasi (Husna & Hero, 2022, pp. 44–59).

Semiotika signifikasi adalah cabang ilmu yang mengkaji cara tanda-tanda saling berhubungan dalam suatu sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Dalam proses ini, pentingnya kesepakatan sosial dalam memberikan makna pada tanda-tanda tersebut menjadi fokus penelitian.

Menurut Saussure, tanda terdiri atas penanda (signifier), yang merupakan bentuk fisik seperti bunyi atau gambar, dan petanda (signified), yang merujuk pada konsep atau makna dari penanda tersebut. Dalam proses komunikasi, individu

menggunakan simbol untuk mengungkapkan arti tentang suatu objek, dan penerima pesan akan mengartikan simbol tersebut. Saussure melihat objek sebagai “referent”, yang merupakan elemen tambahan dalam proses pembentukan simbol. Contohnya, ketika seseorang menggunakan kata “anjing” dengan nada merendahkan, hal tersebut menjadi simbol ketidakberuntungan. Penanda dan petanda memiliki hubungan yang erat, seperti dua sisi dari koin yang sama. Meskipun tampak sebagai entitas terpisah, keduanya hanya ada sebagai komponen integral dari simbol itu sendiri. Saussure mengembangkan bahasa sebagai sistem simbol dan semiotika sebagai disiplin yang menganalisis simbol, proses pembentukan simbol, dan interpretasi simbol. Terdapat hubungan antara linguistik dan semiotika, di mana bahasa merupakan jenis tanda tertentu. Saussure menggunakan istilah “semiologi” dengan makna yang sama dengan semiotika dalam tradisi Peirce. Kata “semiotics” dan “semiology” digunakan untuk mengidentifikasi dua tradisi dalam semiotika. Tradisi linguistik merujuk pada aliran pemikiran yang terkait dengan tokoh-tokoh seperti Saussure, Hjelmslev, dan Barthes yang menggunakan istilah “semiologi”. Di sisi lain, tradisi yang berfokus pada teori umum mengenai tanda dalam semiotika dikaitkan dengan Peirce dan Morris yang menggunakan istilah “semiotik”. (Husna & Hero, 2022).

Para ahli semiotika yang terinspirasi oleh Saussure mengadopsi istilah-istilah yang dipinjam dari bidang linguistik. Setelah Saussure, teori linguistik yang memengaruhi secara signifikan studi semiotik adalah kontribusi dari Hjelmslev, seorang strukturalis asal Denmark. Dampak ini terutama tercermin dalam bidang “semiologi komunikasi”. Pendekatan ini merupakan pendekatan semiotik yang fokus

pada tanda-tanda yang disertai dengan maksud yang digunakan secara sadar oleh pengirim dan penerima pesan. Ahli semiotika ini tidak hanya memperhatikan makna primer (denotasi) yang disampaikan oleh tanda, tetapi juga berusaha untuk memahami makna sekunder (konotasi). Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua entitas, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda adalah kombinasi konsep dan gambaran suara yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*). Tidak terdapat keterkaitan logis yang pasti antar kedua aspek tersebut, yang menghasilkan daya tarik dan juga tantangan dalam teks atau tanda tersebut. Konsep Saussure juga memiliki dampak yang signifikan dalam disiplin bidang ilmu yang mencakup aspek-aspek sosial dan budaya secara keseluruhan dan menjadi sumber inspirasi bagi aliran pemikiran yang dikenal sebagai strukturalisme. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Saussure ini juga memiliki pengaruh yang mewarnai pemikiran Levi-Strauss. Ferdinand de Saussure (1857-1913) diakui sebagai tokoh yang membentuk landasan dasar linguistik modern (Husna & Hero, 2022). Gagasan utama de Saussure adalah teori umum tentang sistem tanda, yang disebutnya sebagai semiologi. Sebagai pencetus konsep linguistik modern, de Saussure dianggap memiliki dampak signifikan terhadap Konsep strukturalisme. Revolusi konseptualitas de Saussure dimulai dengan pemahamannya tentang esensi fenomena bahasa, yang selanjutnya muncul ide tentang struktur dalam bahasa serta domain semiologi atau semiotik.

Ada lima perspektif dari de Saussure yang memengaruhi cara pandang Levi-Staruss terhadap Bahasa, termasuk konsep Signified (Penanda) dan Signifier (Petanda):

1. Bahasa

Menurut de Saussure, bahasa adalah sebuah sistem tanda. Dia berpendapat bahwa unsur dasar dalam bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan, yang manifestasinya terutama dalam bentuk kata-kata. Tanda terdiri dari dua elemen yang saling terkait, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Meskipun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah, keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda itu sendiri. Tanda merupakan elemen dasar dalam bahasa. (Husna & Hero, 2022).

2. Form (wadah) dan content (isi)

Wadah atau form adalah elemen yang tidak berubah. Dalam konsep ini, isi dapat berubah namun makna dari wadah tetap ada. Menggambarkan konsep ini bisa sedikit sulit. Kiasan yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara wadah (form) dan isi adalah perubahan peran salah satu komponen dalam permainan catur.

3. Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*) Konsep *langue*

Merujuk pada aspek yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan sesama. Itulah sebabnya *langue* juga membahas aspek sosial dalam linguistik. Dalam *langue* terdapat norma-norma dan aturan-aturan antarpribadi yang tidak disadari tetapi ada pada setiap pengguna bahasa. Di sisi lain, *parole* merujuk pada tuturan yang bersifat individu dan dapat mencerminkan kebebasan pribadi seseorang.

4. Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diachronic*)

De Saussure percaya bahwa bahasa mengalami proses perubahan. Oleh karena itu, ada perbedaan yang jelas antara fakta-fakta bahasa sebagai sistem yang tetap, dan fakta-fakta bahasa yang mengalami evolusi seiring waktu (Culler, 1976, via Ahimsa, 2006; 46). Karena sifatnya yang evolusioner, tanda-tanda bahasa sepenuhnya tergantung pada proses sejarah.

5. Sintagmatik dan Paradigmatik

Dalam konteks ini, De Saussure menyatakan bahwa penggunaan kata-kata dalam komunikasi manusia tidak terjadi begitu saja. Pemilihan kata-kata melibatkan pertimbangan dalam memilih kata yang tepat. Kita memiliki kendali atas bahasa dan memutuskan kata mana yang akan digunakan. Disini, relasi antara sintagmatik dan Paradigmatik menjadi sesuai atau relevan. Hubungan tersebut terjadi dalam susunan bunyi-bunyi kata dan juga dalam konsep yang diwakili oleh kata-kata (Husna & Hero, 2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasar teori yang dijabarkan, maka dapat memperkuat teori-teori dari jurnal berikut ini:

2.2.1 Ilmu Husna & Eko Hero (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. Journal of Discourse and Media Research. Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 44-59 E-ISSN: 2830-313X

Penelitian Ilmu Husna & Eko Hero (2022). Yang mengangkat judul Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali tanda-tanda dan lambang yang hadir dalam iklan Rokok A Mild Edisi Langkah. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui pengumpulan informasi dari sumber seperti dokumentasi, literatur, dan referensi yang relevan. Temuan penelitian mengungkapkan interpretasi pesan yang terdapat dalam iklan rokok A Mild versi Langkah melalui analisis beberapa adegan gambar yang mengkomunikasikan pesan kepada konsumen. Iklan A Mild berupaya membentuk gambaran produk yang mudah diketahui melalui aspek seperti nama, kemasan, logo, harga, dan penggunaan visualisasi gambar untuk menarik minat konsumen. (Husna & Hero, 2022)

2.2.2 Isempu, Imam Khalid (2020) Pesan Moral Dalam Film Bollywood Jai Ho Karya Sohail Khan (Analisis Semiotika) At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, e-ISSN: 2656-9183, p-ISSN: 2338-8889 Volume 10, Edisi II (Desember 2020), www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id

Penelitian Isempu, Imam Khalid (2020) yang berjudul Pesan Moral Dalam Film Bollywood Jai Ho Karya Sohail Khan (Analisis Semiotika). Tujuan penelitian yakni untuk menganalisis pesan moral dalam film Bollywood Jai Ho karya Sohail Khan dan bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang melibatkan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified).

Data primer yang digunakan adalah film Bollywood Jai Ho yang diunduh dari YouTube dalam bentuk audio visual, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku dan situs web yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Bollywood Jai Ho mengandung pesan moral yang disampaikan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Pesan moral dalam film ini meliputi tema-tema seperti saling menolong, ketekunan, nasihat, pengorbanan, perlawanan terhadap kezaliman, akibat bagi orang yang zalim, dan balasan atas perbuatan baik. Selain itu, film ini menggunakan berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan publik, untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. (Isempu, 2020, pp. 20–44).

**2.2.3 Alif Andini Widya Maharani, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds (2021)
Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Film Animasi (Analisis
Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Film Animasi “Nussa dan Rara”)
e-Proceeding of Management: Vol.8, No.1 Februari 2021 ISSN : 2355-9357**

Penelitian Alif Andini Widya Maharani, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds (2021) yang mengangkat judul Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Film Animasi “Nussa dan Rara”) Film sebagai bentuk media yang populer, memiliki potensi untuk digunakan dalam menyampaikan pendidikan terkait nasionalisme. Salah satu contohnya adalah film animasi “Nussa dan Rara”, yang meskipun berfokus pada genre anak dengan nuansa Islami, juga mengandung nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui adegan, dialog, dan simbol-simbol dalam dua episode film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang terdiri dari Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified). Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai nasionalisme pada episode “Merdeka!!!” yang mencakup cinta terhadap tanah air, semangat pengorbanan, persatuan, kesatuan, dan tekad yang kuat. Pada episode “Toleransi”, nilai nasionalisme terkait dengan pentingnya persatuan dan kesatuan (Andini, Maharani, Pramonojati, & Telkom, 2021, pp. 583–599)

2.2.4 Asriadi (2019) Kritik Sosial dalam Film Dokumenter Youtube “Najwa Shihab” (Analisis Semiotika Rolan Barthes) Journal Al- Munzir (p-ISSN: 1979-4894; e-ISSN: 2620-326X).

Penelitian Asriadi (2019) yang mengangkat judul Kritik Sosial dalam Film Dokumenter Youtube “Najwa Shihab” (Analisis Semiotika Rolan Barthes). Penelitian ini membahas Kritik Sosial dalam sebuah Film Pendek karya Dr. Tompi yang di upload dalam akun youtube Najwa Shihab berjudul dengan Model Analisis Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak semua orang mewah makan ditempat yang mewah pula karena banyak di warung biasa bercampuan orang yang mewah dan sederhana (Tidak ada kelas). Juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah seseorang adalah suara, memiliki dan menggambarkan makna ataupun pesan yang disampaikan dapat begitu jelas dan mudah di artikan.

2.2.5 Fikma Khairunnisa, Arbi Cristional Lokananta (2022) Analisis Pesan Moral Pada Film “Jembatan Pensil” Karya Hasto Broto. Soetomo Communication and Humanities. Vol. 3 No. 1 (2022)

Penelitian Fikma Khairunnisa, Arbi Cristional Lokananta (2022) yang berjudul Analisis Pesan Moral Pada Film “Jembatan Pensil” Karya Hasto Broto Melalui film tersebut, peneliti telah menganalisis pesan moral yang ditampilkan melalui adegan, dialog yang peneliti pilih salah satunya adalah dalam adegan anak-anak jatuh dari jembatan saat pergi ke sekolah, Mereka terus bangun dan berlari ke sekolah meskipun pakaian basah dan alat tulis. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Penelitian ini menggunakan Semiotika metode yang diungkapkan oleh Ferdinand De Saussure yang terdiri dari dua aspek yaitu signifier dan signified. Ini Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film 'Jembatan Pensil' karya Hasto Broto. Hasil dari penelitian ini adalah tanda-tanda yang menampilkan pesan pendidikan seperti pantang menyerah, mencapai tujuan, persahabatan dan keluarga yang digambarkan dalam film ini. (Khairunnisa & Lokananta, 2018)

2.2.6 Triadi Sya'Dian, Evi Oktiana (2021) Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. Jurnal PROPORSI, Vol. 6 No. 2 Mei 2021 ISSN: 2615-0247

Penelitian Triadi Sya'Dian, Evi Oktiana (2021) Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. Judul penelitian ini adalah "Analisis Mise En Scene pada Film Parasite." Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen mise en scene yang terdapat dalam film Parasite. Film Parasite berhasil meraih banyak penghargaan Oscar pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif dengan pendekatan teori Mise En Scene dan teori Semiotika oleh Ferdinand de Saussure.

Objek penelitian ini adalah aspek Mise-en-scène dalam film Parasite, yang mencakup segala hal yang muncul di depan kamera, seperti susunan komposisi, alat, set, aktor, peraga, pencahayaan, dan kostum. Konsep "Mise-en-scène" bekerja bersama sinematografi dan penyuntingan film. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan mise en scene dalam film ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan persepsi penonton. Eksplorasi visi film dilakukan dengan efektif, mencakup pengaturan ruang dan waktu, atmosfer emosional, serta menggambarkan kondisi mental karakter-karakternya (Syadian and Oktiana 2021:155–166).

2.2.7 Muhammad Jabbar Adi Nur Rachmad, Judhi Hari Wibowo, Lukman Hakim (2022) Analisis Ketidakadilan Sosial dalam Film India Drishyam. Vol. 1 No. 01 (2022): Seminar Nasional 2022 "Transformasi Digital Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Pasca Pandemi"

Penelitian Muhammad Jabbar Adi Nur Rachmad, Judhi Hari Wibowo, Lukman Hakim (2022) Analisis Ketidakadilan Sosial dalam Film India Drishyam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menerapkan analisis deskriptif yang mendalam terhadap topik yang diteliti. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis data dalam bentuk keterangan, observasi, dan mengkaji objek yang meliputi kata-kata, teks, dan gambar. Data ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis yang sesuai untuk mendukung eksplanasi dalam analisis.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika adalah pendekatan untuk memahami dunia sebagai jaringan koneksi yang terdiri dari unsur dasar yang disebut sebagai tanda. Dalam penelitian ini, semiotika difokuskan pada konsep tanda. Analisis ini mengadopsi model semiotika dari Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) (Jabbar, Nur, Wibowo, & Hakim, 2022) .

2.2.8 Rizkyka Hamama Madhona, Yenny (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES. Vol. 3 No. 1 (2022)

Penelitian Rizkyka Hamama Madhona, Yenny (2019). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari teks dan gambar yang memiliki potensi menjadi elemen kunci dalam penelitian. Data ini kemudian diuraikan dari perspektif tanda atau semiotika dalam beberapa adegan.

Sebagai contoh, analisis dilakukan terhadap aspek emosional yang dihadirkan dalam suatu adegan. Hal ini meliputi ekspresi wajah para pemeran, dialog yang mereka sampaikan, penggunaan musik latar, dan elemen lainnya. Representasi emosional juga dianalisis melalui makna yang disampaikan secara semiotika, sesuai dengan teori Ferdinand de Saussure. Sebagai contoh, perubahan dalam kostum (pendanda) dari monokromatik (dominan gelap) menjadi lebih berwarna, serta perubahan dalam karakter seseorang dari tertutup menjadi lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya (petanda) (Rizkyka Hamama, 2022, pp. 1–13)

2.2.9 Nur Sahid, Junaedi (2022) Relevansi Makna Empat Drama Anak-anak Berbasis Cerita Dongeng Nusantara Bagi Generasi Masa Kini. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 37, Nomor 1, Februari 2022. E-ISSN 2541-0407

Penelitian Nur Sahid, Junaedi (2022) yang mengangkat judul Relevansi Makna Empat Drama Anak-anak Berbasis Cerita Dongeng Nusantara Bagi Generasi Masa Kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda yang ada dalam empat drama, yaitu “Asal-Usul Gunung Merapi”, “Putri Si Anak Durhaka”, “Candra Kirana”, dan “Malapetaka Sang Raksasa”. Pendekatan teori dengan dukungan menganalisis adalah semiotika versi Ferdinand de Saussure dengan dukungan analisis makna tanda dari Roland Barthes. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dan analisis data dilakukan menggunakan metode semiotika.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dongeng-dongeng Nusantara bisa diadaptasi menjadi seni drama, terutama untuk kalangan anak-anak. Dengan diadaptasi ke dalam bentuk drama, cerita-cerita ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Keempat dongeng tersebut memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif terkait dengan konsep keserakahan dan egoisme, ketidakadilan, pergeseran nilai-nilai masyarakat, serta semangat untuk mengejar cita-cita dan melawan kejahatan. Sementara itu, makna konotatif berkaitan dengan relevansinya dengan konteks sosial dan sejarah masyarakat Indonesia saat ini. Seluruh makna dari keempat dongeng ini

cukup relevan untuk pendidikan moral generasi saat ini, sehingga layak untuk diperkenalkan kepada generasi masa kini (Sahid, 2022, pp. 13–23).

Tabel. 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Ilmu Husna & Eko Hero 2022	Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah	Penelitian ini menginvestigasi makna pesan yang terkandung dalam iklan rokok A Mild versi langkah melalui analisis beberapa adegan gambar yang menggambarkan pesan kepada konsumen. Pesan yang disampaikan oleh iklan A Mild bertujuan untuk membangun citra produk yang mudah dikenali oleh konsumen. Hal ini dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen seperti nama produk, kemasan, logo, harga, dan penggunaan gambar visual yang kuat untuk menarik minat konsumen.	Fokus penelitian ini yaitu pesan moral pada iklan rokok a mild terhadap konsumen
2.	Isempu, Imam Khalid 2020	Pesan Moral Dalam Film Bollywood Jai Ho Karya Sohail Khan (Analisis Semiotika)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang	Penelitian ini fokus pada pesan berantai kebaikan dan bentuk-bentuk

			muncul baik visual maupun verbal	komunikasi dalam <i>scene</i> pada film
3.	Alif Andini Widya Maharani, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds 2021	Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Film Animasi "Nussa dan Rara")	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter nasioanalisme pada episode "Merdeka!!" berkaitan dengan cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, dan pantang menyerah. Sedangkan pada episode "Toleransi" nilai nasionalisme berkaitan dengan persatuan dan kesatuan.	Penelitian ini fokus pada bagaimana menilai karakter nasionalisme
4.	Mahendra Wibawa1, Rissa Prita Natalia 2021	Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Film "Berpayang Rindu"	Hasil penelitian menunjukan mengenai penanda (<i>Signifier</i>) dan petanda (<i>Signified</i>) serta makna dari iklan tersebut yaitu film ini lebih mengarahkan ke pesan moral terlihat dari adegan per episodenya yang mana film ini mengisahkan sepasang suami istri yang berpisah karena perselingkuhan	Fokus penelitian pada makna mengenai penanda (<i>Signifier</i>) dan petanda (<i>Signified</i>)

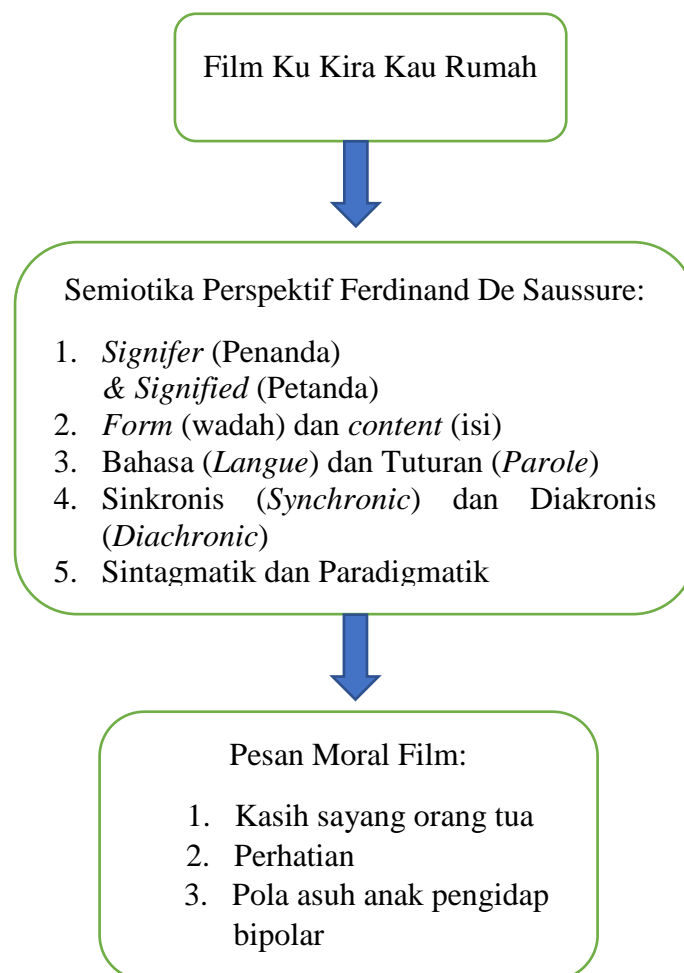
			dan yang menjadi korban adalah sang anak yang akibatnya sang anak kehilangan kasih sayang salah satu dari orang tuanya yaitu seorang ibu	
5.	Fikma Khairunnisa, Arbi Cristional Lokananta 2022	Analisis Pesan Moral Pada Film "Jembatan Pensil" Karya Hasto Broto	Hasil dari penelitian ini adalah tanda-tanda yang menampilkan pesan pendidikan seperti pantang menyerah, mencapai tujuan, persahabatan dan keluarga yang digambarkan dalam film ini.	Penelitian ini hanya fokus pada dua aspek yaitu <i>signifier</i> dan <i>signified</i>
6.	Triadi Sya'Dian, Evi Oktiana 2021	Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite	Hasil penelitian yakni dapat disimpulkan penerapan mise en scene pada film ini mampu mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan di mata penonton. Ekspresi visi film tersampaikan dengan sangat baik, seperti kesan ruang dan waktu, suasana hati, serta menyarankan keadaan pikiran karakter.	Analisis dalam film ini berfokus pada sesuatu yang muncul sebelum kamera dan yang arrangement komposisi ,alat, set, aktor, peraga, pencahayaan dan kostum. " <i>Mise-en-scène</i> ", bersama dengan sinematografi dan penyuntingan film

7.	Muhammad Jabbar Adi Nur Rachmad, Judhi Hari Wibowo, Lukman Hakim 2022	Analisis Ketidakadilan Sosial dalam Film India Drishyam	analisis ketidakadilan yang terjadi dalam film drishyam ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak terdapat ketidakadilan sosial didalamnya antar individu maupun kelompok.	Fokus penelitian ini pada penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>).
8.	Rizkyka Hamama Madhona, Yenny 2019	Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Hasil menunjukkan gambaran mengenai kerasnya kehidupan seorang pria bernama Arthur yang kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Dan pesan moralnya yakni agar tidak menyakiti orang lain meski mereka terlihat lemah. Karena orang yang lemah bukan berarti tidak memiliki kekuatan untuk membalas, hanya saja mereka menunda pembalasan hingga waktunya tepat. Selain itu menghargai kesehatan mental juga menjadi pesan dari film ini.	Fokus penelitian ini pada penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>).

9.	Nur Sahid, Junaedi Scopus (2022)	Relevansi Makna Empat Drama Anak-anak Berbasis Cerita Dongeng Nusantara Bagi Generasi Masa Kini	Hasil penelitian Makna denotative terkait dengan kesarakahan dan egoisme, ketidakadilan, pegergeseran sistem nilai masyarakat, dan kegigihan dalam mengejar cita-cita, kebaikan melawan kejahatan. Makna konotatif terkait relevansinya semua makna konotatif dengan kondisi sosial historis masyarakat Indonesia sekarang.	Fokus penelitian ini pada makna konotatif dan denotatif
----	--	---	---	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ialah wujud semuanya dari proses penelitian. kerangka pemikiran pada penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Film Ku Kira Kau Rumah” adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2023)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menereapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam konteks saat ini. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dari berbagai sumber, termasuk transkrip ucapan, tulisan atau perilaku manusia yang diamati dalam film “Ku kira Kau Rumah” (Andini et al., 2021).

3.2 Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam potongan scene film Ku Kira Kau Rumah. Tanda-tanda yang menggambarkan sosok seorang gadis remaja pengidap gangguan bipolar dalam film akan dianalisis dengan metode semiotika Ferdinand De Saussure dengan melihat: *Signifier* (Penanda) & *Signified* (Petanda), Form (wadah) dan *content* (isi), Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*), Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diachronic*), Sintagmatik dan Paradigmatik.

3.3 Subyek Penelitian

Fokus penelitian adalah pada subyek penelitian, yang merupakan batasan mengenai elemen yang akan dianalisis dan aspek yang akan dijelajahi melalui objek, elemen, atau individu yang berhubungan dengan konteks penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, sehingga subyek penelitiannya adalah penulis sendiri yang melakukan pengamatan terhadap film tersebut (Sugiyono, 2018, p. 334).

3.4 Teknik Pengumpulan

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan:

3.4.1 Observasi

Definisi Sugiyono (2015:204)) pengamatan dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses eksperimen yang dilakukan pada suatu objek. Setelah menyelesaikan prosen pengumpulan data, observasi diorganisir dua kategori, yaitu partisipan dan non-partisipan. Dalama penelitian ini, metode observasi non-partisipan digunakan, dimana peneliti tidak hanya diam saat menonton film, tetapi juga aktif melakukan pengamatan. Selama proses ini, setiap detail yang relevan dicatat dengan cermat untuk segera mendaptakn informasi dan data yang dibutuhkan.

3.4.2 Dokumentasi

Cara mendokumentasikan penelitian melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Dokumentasi dalam penelitian ini juga melibatkan pengambilan foto diam dan gambar adegan penting dari film yang mengandung pesan moral yang signifikan, termasuk aktor yang memerankan karakter utama dalam film “Imperfect” (Kriyantono, 2014).

3.4.3 Studi Pustaka

Informasi adalah unsur yang memiliki signifikansi dalam mengidentifikasi isu penelitian bagi seorang peneliti. Informasi ini dapat diperoleh melalui beragam sumber seperti literatur, jurnal-jurnal sebelumnya sebagai sumber referensi, serta platform online atau media internet yang digunakan untuk memvalidasi penelitian secara resmi (Sari & Asmendri, 2018).

3.5 Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika.

Semiotika digunakan sebagai model untuk memahami dunia sebagai jaringan hubungan yang terdiri dari unit-unit dasar yang disebut tanda. Fokus utama semiotika adalah pada konsep keberadaan tanda. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan model semiotika dari Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu penanda (Signifier) dan petanda (Signified) yang memiliki sifat konseptual.

3.5.1 Unit Analisis Data Penelitian

No.	Scene	Durasi
1.	Berada dalam ruang Kelas	00.02.29-00.04.42
2.	Disaat Niskala Melabrak Pram	00.11.00-00.11.42
3.	Saat Niskala dijemput Pram dengan Motor	00.26.36-00.26.50
4.	Kebahagiaan Pram dan Niskala Usai Tampil	00.30.45-00.31.20
5.	Mama Mella berbicara pada Dinda dan Oktavianus	00.43.27-00.44.16
6.	Perkelahian antara Oktavianus dengan Pram	00.44.29-00.45.03
7.	Niskala tertekan dengan perkataan Oktavianus	00.45.04-00.45.35
8.	Dikamar Niskala	00.46.31-00.46.
9.	Niskala terlambat datang sekolah	00.50.35-00.51.07
10.	Niskala dan Mama Mella bertemu Psikiater	00.51.08-00.51.50
11.	Obat penenang Niskala	00.56.26-00.56.40
12.	Dikamar Niskala	00.56.43-00.57.20
13.	Niskala bersama Mama Niskala	00.58.00-00.59.27
14.	Pram bertemu dengan Mama Niskala	1.00.01-1.01.18
15.	Dicafe Analogi	1.15.53-1.16.33
16.	Diatas Gedung	1.17.00-1.18.20
17.	Mama Mella memohon pada Pram	1.18.18-1.18.23
18.	Papa Niskala Memaki Pram	1.18.28-1.19.00
19.	Pram melihat kearah Niskala	1.18.27-1.18.32
20.	Niskala dan Pram	1.19.50-1.20.50
21.	Mama Pram dan Niskala	1.22.40.1.23.20
22.	Dikamar Pram	1.23.40-1.26.07

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film Ku Kira Kau Rumah di Kota Batam.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Maret 2023 hingga Agustus 2023, sedangkan jadwal penelitian disesuaikan dengan kondisi jadwal yang telah ditetapkan selama 6 bulan.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.

No	Tahapan Aktivitas	Waktu Penelitian					
		2023					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pengiriman proposal Skripsi						
2	Seminar Proposal						
3	Pengesahan judul, objek Penelitian						
4	Penyerahan Bab 1						
5	Penyerahan Bab 2						
6	Penyerahan Bab 3						
7	Pengumpulan dan olah Data						
8	Penyerahan Bab 4, Bab 5 dan Jurnal						
9	Penyerahan/Penyelesaian Skripsi dan Jurnal						

Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)